

## HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA SISWA

Submit, 24-01-2020    Accepted, 16-06-2021    Publish, 30-06-2021

Ika Tri Lestariningsih<sup>1</sup>, Purwanto<sup>2</sup>  
IAIN Surakarta<sup>1,2</sup>  
fitriyantoq@gmail.com<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan emosional dan Kecerdasan spiritual terhadap perilaku keagamaan, serta Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan pada siswa MTs se-Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2020/2021. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII sebanyak 194 siswa. Sampel adalah sebagian siswa Madrasah se-Kecamatan Jumantono sebanyak 130 siswa. Hasil penelitian menunjukkan: 1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan karena diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ ; dan nilai  $r_{X1Y}$  sebesar  $0,269 > r_{table} = 0,1779$ . 2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku keagamaan karena diperoleh hasil nilai signifikansi sebesar  $0,002 < 0,05$ ; dan nilai  $r_{X2Y}$  sebesar  $0,268 > r_{table} = 0,1779$ . 3) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan variabel kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan perilaku keagamaan dengan didapatkan taraf signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Sumbangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku keagamaan sebesar 7,5%. Hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan perilaku keagamaan ditunjukkan dengan persamaan garis regresi  $\hat{Y} = 64,266 + 0,183X_1 + 0,170X_2$ . Simpulan, terdapat hubungan yang positif dan signifikan variable masing-masing yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku keagamaan dan secara bersama-sama kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual berhubungan dengan perilaku keagamaan.

Kata kunci: Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku keagamaan

### ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and spiritual intelligence on religious behavior, as well as emotional intelligence and spiritual intelligence together on religious behavior in MTs students in Jumantono District, Karanganyar Regency for the 2020/2021 academic year. The research method used is the correlational method. The population in this study were all students of class VIII as many as 194 students. The sample is some of the Madrasah students in Jumantono District as many as 130 students. The results*

*showed: 1) there was a positive and significant relationship between emotional intelligence and religious behavior because the results obtained a significance value of  $0.002 < 0.05$ ; and the value of  $r_{X1Y}$  is  $0.269 > r_{table} = 0.1779$ . 2) there is a positive and significant relationship between spiritual intelligence and religious behavior because the results obtained a significance value of  $0.002 < 0.05$ ; and the value of  $r_{X2Y}$  is  $0.268 > r_{table} = 0.1779$ . 3) there is a positive and significant relationship between emotional intelligence and spiritual intelligence variables together with religious behavior with a significance level of  $0.002 < 0.05$ . The contribution of emotional intelligence and spiritual intelligence to religious behavior is 7.5%. The relationship between emotional intelligence and spiritual intelligence together with religious behavior is shown by the regression line equation  $= 64.266 + 0.183X_1 + 0.170X_2$ . In conclusion, there is a positive and significant relationship between each variable, namely emotional intelligence and spiritual intelligence on religious behavior and jointly emotional intelligence and spiritual intelligence are related to religious behavior.*

*Key words: emotional intelligence, spiritual intelligence, religious behavior*

## **PENDAHULUAN**

Dalam pendidikan formal, kegiatan belajar diproyeksikan untuk menjalankan proses perubahan yang positif sehingga pada tahap akhir akan diperoleh keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Selain itu peran sekolah dalam pembentukan perilaku keagamaan sangat penting. Perilaku keagamaan pada dasarnya memang harus dibiasakan keberadaannya di dalam diri masing-masing anak didik agar memiliki dasar keimanan di dalam hatinya. Sependapat dengan hal tersebut, Syahridlo (2004) menjelaskan bahwa orang yang mendapatkan pendidikan agama baik di rumah maupun di sekolah dan masyarakat, maka orang tersebut mempunyai kecenderungan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah. Dan takut melanggar larangan-larangan agama. Dengan demikian perlu usaha aktif dari sekolah untuk membentuk kebiasaan sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena yang terjadi sekarang ini adalah maraknya kasus amoral yang terjadi di lingkungan pelajar beberapa tahun terakhir ini mencoreng eksistensi lembaga pendidikan sebagai wadah *transfer of value*. Diantara perilaku-perilaku tersebut adalah fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania (judi online, *trafficking*, dan lain-lain) lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah (Doni, 2010).

Kenyataan tentang dekadensi moral tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pendidikan sebagai pembentuk kepribadian telah mengalami degradasi nilai atau sikap di dalam praktik pendidikan yang disebabkan oleh masih banyak program pendidikan yang berpusat pada kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual ini diukur dari nilai rapor dan indeks prestasi. Nilai rapor yang baik, indeks prestasi yang tinggi, atau sering juara kelas merupakan tolak ukur dari kesuksesan seseorang. Tolak ukur ini tidak salah tetapi tidak seratus persen bisa dibenarkan.

Terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi sukses dan berperilaku baik yaitu adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan emosional berhubungan dengan perilaku keagamaan. Hal itu disebabkan karena kecerdasan emosional merupakan sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, kemudian menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan (Aqila, 2010). Kecerdasan emosional menjadi sesuatu yang penting untuk dimiliki seseorang sebagai pengendalian diri dalam menjaga keselarasan emosi. Kecerdasan emosional juga turut menentukan sikap seseorang dalam pengambilan keputusan dalam hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Daniel Goleman yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, empati dan keterampilan sosial (Daniel, 2005).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Daniel (2005), yaitu lingkungan keluarga dan non lingkungan keluarga. Faktor pertama yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Dalam hal ini peran orang tua sangatlah dibutuhkan. Orang tua yang terampil secara emosional dapat membantu anak dengan memberi dasar keterampilan emosional mengenai bagaimana mengenali, mengelola dan memanfaatkan perasaan-perasaan berempati dan menangani perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungan mereka.

Kecerdasan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak dalam kehidupannya kelak. Anak yang secara emosi cakap akan memiliki pergaulan yang lebih baik, memperlihatkan lebih banyak kasih sayang kepada orang tua, lebih pintar menangani emosi, lebih efektif menenangkan diri saat marah dan memiliki kadar hormon yang lebih rendah (Daniel, 2005).

Faktor kedua yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah lingkungan non keluarga. Dalam hal ini berkaitan dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang mungkin belum pernah mereka dapatkan di lingkungan ini. Pelajaran tentang mengidentifikasi perasaan, mengendalikan dorongan hati, mengemukakan perasaan, berempati, mengelola amarah dan menyelesaikan permasalahan merupakan keterampilan emosional yang dapat diajarkan kepada anak. Pembelajaran emosi dapat dilakukan dengan memberi peran anak sebagai seseorang diluar dirinya, sehingga anak dapat belajar mengenali bagaimana perasaan orang lain ketika dihadapkan pada suatu permasalahan (Daniel, 2005).

Orang yang memiliki kecerdasan emosionalnya tinggi akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan dapat menciptakan keseimbangan diri dan lingkungannya serta mampu bekerja sama dengan orang lain. Dalam aspek mengenali emosi diri terdapat tiga indikator, yaitu 1) Mengenal dan merasakan emosi sendiri, yaitu bagaimana individu mampu mengenali, merasakan bahkan menamai emosi dirinya yang dirasakan pada saat emosi itu muncul, 2) Memahami penyebab perasaan yang timbul, yaitu setelah individu mampu mengenal dan merasakan emosinya sendiri, ia juga mampu untuk menemukan bahkan

memahami penyebab perasaan emosinya yang timbul, 3) Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan, yaitu setelah ditentukan penyebab perasaan emosinya (Yusuf, 2014).

Selain kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual juga berhubungan dengan perilaku keagamaan. Hal itu disebabkan karena kecerdasan spiritual merupakan sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Agustian, 2010).

SQ (*spiritual quotient*) atau kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berfungsi untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Jenis kecerdasan ini digulirkan pertama kali oleh Danah Zohar (dari Harvard University) dan Ian Marshall (dari Oxford University). Menurut keduanya, kecerdasan spiritual inilah yang merupakan puncak kecerdasan (*The ultimate Intelligence*).

Menurut Yusuf (2002) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah pembawaan dan lingkungan. Faktor pertama yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah pembawaan (internal). Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudhorotan. Faktor ini juga berkaitan dengan pembentukan jiwa anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak, tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuhkembangkan kecerdasan beragama pada anak, peran orang tua dibebankan tanggung jawab untuk membimbing potensi kesadaran beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

Faktor kedua yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah lingkungan (eksternal). Disini yang dimaksud menurut Yusuf (2002) yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adanya keserasian antara keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Faktor kedua ini juga berkaitan dengan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak-anak setelah keluarga. Karena hampir setengah hari anak menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya di sekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model anak untuk ditiru. Selain faktor keluarga dan sekolah, faktor ketiga dalam pembentukan jiwa anak adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Yusuf (2002), lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

Adapun aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut Danah & Ian (2007) adalah (1) kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran tinggi, (2) kemampuan menghadapi penderitaan, (3) kemampuan untuk menghadapi rasa sakit, (4) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, (5) keengganan untuk

menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kemampuan mencari jawaban yang benar, dan (6) memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.

Ada berbagai indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang yang dikemukakan para ahli. Menurut Suyanto (2006) nilai-nilai spiritual antara lain: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas, hikmah dan keteguhan. Sedangkan menurut Tasmara (2001) ada 8 indikator dalam kecerdasan spiritual yaitu: Merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdo'a, memiliki kualitas sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, melayani dan menolong.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berhubungan dengan perilaku keagamaan, karena keduanya diperlukan untuk memandu pikiran dan tindakan siswa. Sehingga siswa tersebut menjadi bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya dan mampu menghadapi tantangan yang ada di lingkungannya. Hasil penelitian Daniel Goleman tahun 1995 dan 1998 memperlihatkan bahwa setinggi-tingginya kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80 persen bergantung pada kekuatan-kekuatan lain, diantaranya kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi empat persen (Goleman, 2001).

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan dua kecerdasan yang sangat berpengaruh pada perilaku keagamaan. Agustian (2008) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan sebuah penggabungan gagasan dua energi yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan emosional sebagai garis lurus yang horisontal antara manusia dengan manusia. Sedangkan kecerdasan spiritual sebagai garis lurus yang vertikal antara manusia dengan Tuhan, sehingga dalam Islam hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosional dan spiritual seperti konsistensi (*istiqomah*), kerendahan hati (*tawadu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*ikhlas*), totalitas (*kafi'ah*), keseimbangan (*tawazun*), integrasi dan penyempurnaan (*ihsan*) merupakan bagian dari akhlakul karimah.

Pada prinsipnya, perilaku keagamaan tidak berdiri sendiri dan tidak muncul secara tiba-tiba, tapi perilaku keagamaan merupakan campuran dari banyak unsur dan muncul setelah melalui proses yang panjang. Fenomena perilaku keagamaan dapat dilihat bentuknya dari berbagai sifat, sikap, dan tingkah laku manusia. Perilaku keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatan terhadap agama. Selain itu, perilaku keagamaan merupakan segala aktifitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya (Jalaluddin, 2012; Ramayulis, 2007). Perbedaan perilaku bisa terjadi tergantung pada sifat yang lebih mendominasi pada dirinya. Ketika sifat keTuhanan lebih mendominasi maka manusia akan menunjukkan perilaku yang sejalan dengan sifat dan kehendak Tuhan seperti pemaaf, kasih sayang, suka menolong dan berbagai sifat terpuji lainnya. Sehingga perilaku keagamaan adalah suatu tindakan yang diorientasikan kepada Tuhan, baik menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, maupun manusia dengan alam lingkungan.

Pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berlangsung dengan interaksi manusia berkenaan dengan obyek tertentu. Sebagaimana menurut Jalaluddin (1998), faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan adalah pribadi, lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat. Perilaku keagamaan erat kaitannya dengan sikap seseorang dalam beragama yang dapat dikonotasikan dengan sikap beragama, sikap religius, dan religiusitas attitude. Sikap orang beragama adalah tahu dan mau secara pribadi menerima dan menyetujui gambaran-gambaran keagamaan yang ada dan dijadikan miliknya sendiri, kemudian keyakinan dan iman yang sudah melekat dalam diri diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Secara garis besar, perilaku keagamaan dapat diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut: 1) Pelaksanaan ibadah shalat wajib, 2) Pelaksanaan ibadah puasa ramadhan, 3) Pelaksanaan dalam membaca Al Qur'an, 4) Akhlak terhadap orang tua dan orang lain.

Di beberapa kasus di sekolah madrasah tsanawiyah, presentasi yang sangat besar sebagai gambaran pelanggaran perilaku yang terjadi di instansi lembaga tersebut. Perilaku menyimpangnya seperti masih ada beberapa siswa yang membuli temannya, membolos saat jam pelajaran berlangsung, berbicara kasar dan kotor, berani sama guru, mengambil barang milik temannya, tidak mengikuti shalat dhuha dan shalat dhuhur, selain itu juga siswa yang meremehkan tentang pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, sehingga siswa hanya mementingkan kecerdasan intelektual saja. Sehingga dengan ini ada beberapa siswa yang nilainya bagus, tetapi perilaku keagamaannya rendah atau perilakunya menyimpang.

Dengan bekal kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang menonjol ini siswa akan menunjukkan perilaku keagamaannya di tingkat madrasah tsanawiyah. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian merasa perlu meneliti lebih lanjut mengenai Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Keagamaan pada siswa MTs se-Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2020/2021, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku keagamaan pada siswa MTs.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Penelitian ini menghubungkan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku keagamaan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku keagamaan pada siswa MTs se-Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini dilakukan di MTs se-Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar pada tahun pelajaran 2020/2021, dengan pertimbangan dimana sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang sudah mengarah pada kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang mana dapat berpengaruh pada pembentukan perilaku keagamaan siswa. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2020.

Pada tabel 1 berikut ini terlihat jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII sebanyak 194 siswa. Adapun sampel dari penelitian ini adalah sebagian siswa Madrasah se-Kecamatan Jumantono sebanyak 130 siswa.

Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional stratified random sampling* dengan jumlah populasi 130 siswa. Adapun sebaran populasi dan sampel dalam kelasnya dapat dilihat pada tabel 2 berikutnya :

Tabel 1. Jumlah Populasi

No	Kelas	MTs Muhammadiyah Jumantono	MTsN 4 Karanganyar	Jumlah
1	VIII A	27	36	63
2	VIII B	28	36	64
3	VIII C	-	34	34
4	VIII D	-	33	33
Jumlah Keseluruhan				194

Tabel 2. Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah seluruh populasi	Sampel yang didapat	Didapat Sampel Akhir
1	VIII A MTs Muh. Jumantono	27	$\frac{27}{194} \times 130 = 18,1$	18
2	VIII B MTs Muh. Jumantono	28	$\frac{28}{194} \times 130 = 18,7$	19
3	VIII A MTsN 4 Karanganyar	36	$\frac{36}{194} \times 130 = 24,1$	24
4	VIII B MTsN 4 Karanganyar	36	$\frac{36}{194} \times 130 = 24,1$	24
5	VIII C MTsN 4 Karanganyar	34	$\frac{34}{194} \times 130 = 22,7$	23
6	VIII D MTsN 4 Karanganyar	33	$\frac{33}{194} \times 130 = 22,1$	22
Jumlah		194		130

Dalam penelitian ini terdiri 3 variabel yaitu kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) sebagai variabel bebas, sedangkan perilaku keagamaan (Y) sebagai variabel terikat. Pengumpulan data menggunakan tes untuk mengumpulkan data kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Data perilaku keagamaan dikumpulkan menggunakan angket. Angket merupakan suatu teknik pengumpulan data secara tidak langsung karena peneliti tidak langsung bertanya jawab dengan responden. Adapun kisi-kisi untuk penyusunan angket penelitian dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Variabel

No	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Mendirikan shalat	1, 13, 20, 25, 27	5
2	Membaca Al-quran	5, 15, 17, 22, 30,	5
3	Puasa	3, 9	2
4	Perilaku terhadap orang tua	6, 8, 10, 12, 16, 23, 28	7
5	Perilaku terhadap diri sendiri	2, 14, 19, 21, 26	5
6	Perilaku terhadap orang lain	4, 7, 11, 18, 24, 29	6
Jumlah			30

Uji asumsi menggunakan uji normalitas data, uji linieritas dan keberartian regresi serta independensi variabel bebas. Data berdistribusi normal dapat dilihat dari nilai signifikansi atau nilai probabilitas. Pedoman pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi  $< 0,05$  data tidak normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi  $> 0,05$  data dikatakan normal (Basrowi & Soenyoto, 2007). Uji normalitas dengan menggunakan uji *kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas dilakukan terhadap semua variabel, baik variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual maupun variabel terikat yaitu perilaku keagamaan. Hasil uji normalitas diperoleh dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for Service Softition* (SPSS).

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi dan regresi tunggal untuk hipotesis 1 dan 2 dan uji korelasi dan regresi ganda untuk hipotesis 3. Uji linieritas dan keberartian regresi digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear dan keberartian regresi atau tidak. Pada pengujian linieritas regresi, jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka persamaan garis regresi tidak linier. Sedangkan jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka persamaan garis regresi menunjukkan linier. Setelah diketahui distribusi bersifat linier maka dilakukan penghitungan koefisien korelasi dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Deskripsi Data**

Penelitian ini dilaksanakan pada Siswa MTs se-Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar Tahun 2020/2021. Hasil pengolahan data dibantu menggunakan SPSS 23 untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

#### **Kecerdasan Emosional ( $X_1$ )**

Data mengenai kecerdasan emosional diperoleh dari 30 butir instrumen. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 130 siswa. Berdasarkan hasil olahan data tentang kecerdasan emosional, diketahui bahwa dari 130 siswa MTs Sekecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar ada 3 siswa (2%) memiliki kecerdasan emosional yang rendah, 4 siswa (3%) memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 123 siswa (95%) memiliki kecerdasan emosional tinggi.

Langkah berikutnya adalah menentukan deskripsi dan analisis data. Deskripsi data disini dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut hasil tes tentang kecerdasan emosional ( $X_1$ ). Adapun hasil analisis dari kecerdasan emosional adalah nilai mean atau nilai rata-rata untuk skor kecerdasan emosional 116,50. Kemudian untuk standar deviasi untuk skor kecerdasan emosional 18,338.

#### **Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ )**

Berdasarkan hasil olahan data tentang kecerdasan spiritual dapat diketahui bahwa dari 130 siswa MTs Sekecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar ada 4 siswa (3%) memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, 54 siswa (42%) memiliki kecerdasan spiritual sedang, dan 72 siswa (55%) memiliki kecerdasan spiritual tinggi.

Langkah berikutnya adalah menentukan deskripsi dan analisis data. Deskripsi data disini dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut hasil tes tentang

kecerdasan spiritual ( $X_2$ ). Adapun hasil analisis dari kecerdasan spiritual diperoleh nilai mean atau nilai rata-rata untuk skor kecerdasan spiritual 115,03. Kemudian untuk standar deviasi untuk skor kecerdasan spiritual 15,333.

#### Perilaku Keagamaan (Y)

Berdasarkan hasil olahan data tentang perilaku keagamaandiketahui bahwa dari 130 siswa MTs Sekecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar ada 20 siswa (15%) memiliki perilaku keagamaan yang rendah, 57 siswa (44%) memiliki perilaku keagamaan sedang, dan 53 siswa (41%) memiliki perilaku keagamaan tinggi.

Langkah berikutnya adalah menentukan deskripsi dan analisis data. Deskripsi data disini dimaksudkan untuk mengetahui lebih lanjut hasil angket tentang perilaku keagamaan (Y). Adapun hasil analisis dari perilaku keagamaandiperoleh nilai mean atau nilai rata-rata untuk skor kecerdasan spiritual 105,18. Kemudian untuk standar deviasi untuk skor perilaku keagamaan 21,141.

### **Pengujian Persyaratan Analisis**

#### Uji Normalitas Data

Uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji normalitas dilakukan terhadap semua variabel baik variabel terikat yaitu perilaku keagamaan maupun variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa MTs Sekecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar. Kriteria pengambilan keputusan yakni jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data kecerdasan emosional ( $X_1$ ) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,269 yang berarti lebih besar daripada 0,05 atau  $0,269 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data variabel kecerdasan emosional berdistribusi normal. Selanjutnya, hasil uji normalitas data kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,355 yang berarti lebih besar dari pada 0,05 atau  $0,355 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data variabel kecerdasan spiritual berdistribusi normal. Sementara itu, Hasil uji normalitas data perilaku keagamaan (Y) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,373 yang berarti lebih besar dari pada 0,05 atau  $0,373 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data variabel perilaku keagamaan berdistribusi normal.

#### Uji Linieritas dan keberartian regresi

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan terikat memiliki hubungan linier atau tidak. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan memenuhi persyaratan model regresi, yaitu apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka persamaan garis regresi menunjukkan linier. Adapun hasil penghitungan uji linieritas dan keberartian regresi sebagai berikut:

#### Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan

Berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan dengan ANOVA tabel tentang linieritas model hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan Siswa Sekecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar terlihat bahwa nilai F adalah 8,539 dengan signifikansi sebesar  $0,004 < 0,05$ . Dengan demikian, hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan pada siswa MTs Sekecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar bersifat linier.

Artinya, semakin tinggi skor kecerdasan emosional akan menyebabkan semakin tinggi pula skor perilaku keagamaan siswa, dan sebaliknya semakin rendah skor kecerdasan emosional akan menyebabkan semakin rendah pula skor perilaku keagamaan siswa. Adapun berdasarkan hasil regresi kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan diketahui bahwa hasil koefisien regresi  $\beta = 0,269$  dan konstanta (a) = 69,041 serta harga t<sub>itung</sub> = 3,161 dan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Dari data tersebut diperoleh persamaan regresinya yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 \text{ atau } Y = 69,041 + 0,269 X_1$$

Hasil regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Konstanta/intercept (a) sebesar 69,041 berarti jika tidak ada nilai koefisien kecerdasan emosional maka nilai perilaku keagamaan dalam keadaan konstan adalah 69,041, (2) Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan sebesar 0,269 berarti kecerdasan emosional memiliki hubungan positif perilaku keagamaan. Jika kecerdasan emosionalnya bertambah, maka perilaku keagamaannya juga akan bertambah.

Selain itu, dari hasil tersebut diketahui bahwa uji t digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel X terhadap Y. Dikatakan ada hubungan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau t hitung lebih besar dari t tabel (0,1779). Berdasarkan hasil perhitungan uji t hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan diperoleh hasil t-hitung sebesar 3,161 dengan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ , berarti kecerdasan emosional berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku keagamaan.

#### Hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku keagamaan

Berdasarkan perhitungan yang ditunjukkan dengan ANOVA tabel tentang linieritas model hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku keagamaan pada siswa MTs Sekecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar terlihat bahwa nilai F adalah 9,237 dengan signifikansi sebesar  $0,003 < 0,05$ . Dengan demikian, hubungan kecerdasan spiritual terhadap perilaku keagamaan pada siswa MTs Sekecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar bersifat linier. Artinya, semakin tinggi skor kecerdasan spiritual akan menyebabkan semakin tinggi pula skor perilaku keagamaan siswa, dan sebaliknya semakin rendah skor kecerdasan spiritual akan menyebabkan semakin rendah pula skor perilaku keagamaan siswa.

Adapun berdasarkan hasil regresi kecerdasan spiritual dengan perilaku keagamaan diketahui bahwa hasil koefisien regresi  $\beta = 0,268$  dan konstanta (a) = 62,709 serta harga t<sub>itung</sub> = 3,144 dan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Dari data tersebut diperoleh persamaan regresinya yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 \text{ atau } Y = 62,709 + 0,268 X_1$$

Hasil regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Konstanta/intercept (a) sebesar 62,709 berarti jika tidak ada nilai koefisien kecerdasan spiritual maka nilai perilaku keagamaan dalam keadaan konstan adalah 62,709, (2) Koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual terhadap perilaku keagamaan sebesar 0,268 berarti kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif dengan perilaku keagamaan. Jika kecerdasan spiritualnya bertambah, maka perilaku keagamaannya juga akan bertambah. Setiap penambahan satu poin (positif atau +) pada variabel kecerdasan spiritual maka diprediksikan akan meningkatkan nilai perilaku keagamaan sebesar 0,268. Sebaliknya jika nilai koefisien variabel kecerdasan spiritual turun satu poin maka perilaku keagamaan

akan mengalami penurunan sebesar 0,268. Jadi tanda + (positif) menyatakan arah prediksi yang searah atau linear. Kenaikan atau penurunan variabel  $X_2$  akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan variabel bebas (Y).

Berdasarkan tabel tersebut juga kita ketahui uji t digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel X terhadap Y. Dikatakan ada hubungan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau t hitung lebih besar dari t tabel (0,1779). Berdasarkan hasil perhitungan uji t hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku keagamaan diperoleh hasil t-hitung sebesar 3,144 dengan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ , berarti kecerdasan spiritual berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku keagamaan.

Selain itu, dari hasil tersebut diketahui bahwa uji t digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel X terhadap Y. Dikatakan ada hubungan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau t hitung lebih besar dari t tabel (0,1779). Berdasarkan hasil perhitungan uji t hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku keagamaan diperoleh hasil t-hitung sebesar 3,144 dengan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ , berarti kecerdasan spiritual berhubungan positif dan signifikan dengan perilaku keagamaan.

### Uji Multikolinieritas

Dasar pengambilan keputusan uji Multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat nilai VIF dan nilai Tolerance, dari output diatas diperoleh nilai VIF untuk variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan variabel kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) adalah  $6,025 < 10,0$ . Sedangkan berdasarkan nilai tolerance nya untuk variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan variabel kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) adalah  $0,166 > 0,10$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi dilihat dari nilai VIF maupun tolerance nya maka dapat dikatakan tidak ada hubungan sempurna antar variabel bebas sehingga regresi ganda dapat dilanjutkan. Hal ini karena koefisien regresi yang dihasilkan oleh analisis regresi berganda menjadi sangat kuat sehingga dapat memberikan hasil analisis yang mewakili sifat atau pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

### Uji Hipotesis

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan pada siswa MTs Sekecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2020/2021. Berdasarkan uji korelasi product moment hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dengan perilaku keagamaan (Y) adalah  $0,002 < 0,05$ , dan nilai  $r_{X_1Y}$  sebesar  $0,269 > 0,1779$  sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dengan perilaku keagamaan siswa (Y). Selanjutnya, Uji  $r^2$  (r square) didapatkan hasil sebesar 0,072 atau 7,2%, yang berarti kontribusi hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan sebesar 7,2% sedangkan sisanya sebesar 92,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku keagamaan pada siswa MTs Sekecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2020/2021. Berdasarkan uji korelasi product moment hubungan antar kecerdasan spiritual dengan perilaku

keagamaandiketahui nilai Sig. (2-tailed) antara Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ ) dengan Perilaku Keagamaan (Y) adalah 0,002 < 0,05, nilai  $r_{X_1Y}$  sebesar 0,268 > 0,1779 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi atau hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ ) dengan Perilaku Keagamaan (Y). Selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi ( $r^2$ ). Berdasarkan analisis, Uji  $r^2$  ( $r$  square) didapatkan hasil sebesar 0,072 atau 7,2%, yang berarti kontribusi hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku keagamaan sebesar 7,2% sedangkan sisanya sebesar 92,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan perilaku keagamaan pada siswa MTs Sekecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar tahun pelajaran 2020/2021. Berdasarkan uji korelasi product moment hubungan antarkecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan perilaku keagamaandiketahui nilai Sig. (2-tailed) antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dengan perilaku keagamaan (Y) adalah 0,002 < 0,05, dan nilai Sig. (2-tailed) antara kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) dengan perilaku keagamaan (Y) adalah 0,002 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dengan perilaku keagamaan (Y) dan antara kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) dengan perilaku keagamaan (Y). Selanjutnya adalah menghitung koefisien determinasi ( $r^2$ ). Berdasarkan analisis hasil uji determinasi hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku keagamaan, Uji  $r^2$  ( $r$  square) didapatkan hasil sebesar 0,075 atau 7,5%, yang berarti kontribusi hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan perilaku keagamaan sebesar 7,5% sedangkan sisanya sebesar 92,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

## **Pembahasan**

### **Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Keagamaan pada Siswa MTs**

Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan sebesar 0,269 berarti kecerdasan emosional memiliki hubungan positif terhadap perilaku keagamaan. Jika kecerdasan emosional bertambah, maka perilaku keagamaannya juga akan bertambah. Hasil perhitungan uji t hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan diperoleh hasil t-hitung sebesar 0,269 dengan nilai signifikansi 0,002 < 0,05, berarti kecerdasan emosional berhubungan positif dan signifikan terhadap perilaku keagamaan. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis pertama, yang berbunyi: terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan pada siswa MTs Sekecamatan Jumantono kabupaten Karanganyar tahun 2020/2021. Uji  $r^2$  ( $r$  square) didapatkan hasil sebesar 7,2%, yang berarti kontribusi hubungan kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan sebesar 7,2% sedangkan sisanya sebesar 92,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dilihat bahwa uji hipotesis dengan menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan dapat dilihat dari sikap yang telah ada dalam diri siswa, berkaitan dengan ucapan dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh siswa dalam pergaulan di sekolah maupun diluar sekolah. Sikap siswa ini terbentuk dari apa yang siswa pikirkan, dan kemudian dipengaruhi oleh

emosi. Kecerdasan emosional bisa ditanamkan, dilatih dan dibiasakan melalui pendidikan, dan pembelajaran emosi juga dapat dilakukan dengan memberi peran anak sebagai seseorang di luar dirinya, sehingga anak dapat belajar mengenali bagaimana perasaan orang lain ketika dihadapkan pada suatu permasalahan (Daniel, 2005). Oleh karena itu, hendaknya siswa lebih memperhatikan kecerdasan emosionalnya sehingga siswa bisa mengelola emosinya dengan baik dan perilaku keagamaannya akan nampak pada siswa.

### **Hubungan antara Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Keagamaan pada Siswa**

Koefisien regresi variabel kecerdasan spiritual terhadap perilaku keagamaan sebesar 0,268 berarti kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif terhadap perilaku keagamaan. Jika kecerdasan spiritual bertambah, maka perilaku keagamaannya juga akan bertambah. Hasil perhitungan uji t hubungan kecerdasan spiritual terhadap perilaku keagamaan diperoleh hasil t-hitung sebesar 0,268 dengan nilai signifikansi  $0,002 < 0,05$ , berarti kecerdasan spiritual berhubungan positif dan signifikan terhadap perilaku keagamaan. Hasil penelitian ini dapat membuktikan hipotesis kedua, yang berbunyi: terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku keagamaan pada siswa MTs Sekecamatan Jumantono kabupaten Karanganyar tahun 2020/2021. Uji  $r^2$  (r square) didapatkan hasil sebesar 7,2%, yang berarti kontribusi hubungan kecerdasan spiritual terhadap perilaku keagamaan sebesar 7,2% sedangkan sisanya sebesar 92,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Perilaku keagamaan merupakan perilaku yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum Allah. Pada dasarnya manusia atau siswa merupakan makhluk spiritual. Tetapi sejalan waktu, manusia atau siswa mempunyai tingkat spiritual yang berbeda-beda. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan (Yusuf, 2002). Faktor lingkungan ini mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sehingga apabila siswa berinteraksi dengan mayoritas orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, maka siswa akan memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik atau tinggi cenderung dapat membedakan baik dan buruk suatu perbuatan. Sehingga siswa akan berperilaku beragama, begitu pula sebaliknya.

Kecerdasan spiritual dengan perilaku keagamaan memiliki hubungan positif yang signifikan. Adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku keagamaan pada siswa, dikarenakan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berpengaruh pada perilaku keagamaan. Apabila siswa mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, maka anak akan berperilaku keagamaan. Begitu pula bila siswa mempunyai kecerdasan spiritual yang rendah maka siswa akan mempunyai akhlak yang buruk atau tidak berperilaku keagamaan.

### **Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Keagamaan pada Siswa**

Nilai  $r^2$  yang dihasilkan dari variabel kecerdasan emosional (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) terhadap perilaku keagamaan (Y) adalah  $r^2 = 7,5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual

secara bersama-sama memberikan sumbangan atau kontribusi kepada perilaku keagamaan sebesar 7,5%, sedangkan sisanya 92,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.  $H_0$  berbunyi: “ada hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Keagamaan pada Siswa MTs seKecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2020/2021.

Arah hubungan (slope) variabel pertama dalam model ini adalah antara kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan. Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa arah hubungan (slope) kecerdasan emosional terhadap perilaku keagamaan menunjukkan positif. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, maka akan meningkatkan perilaku keagamaan pada siswa yang bersangkutan. Setelah dilakukan pengujian data empiris menunjukkan positif signifikan. Hasil pengujian tersebut mengandung makna bahwa kecerdasan emosional menentukan perilaku keagamaan pada siswa. Arah (slope) hubungan variabel kedua yaitu hubungan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku keagamaan menunjukkan adanya hubungan. Setelah dilakukan pengujian dengan data empiris menunjukkan bahwa terdapat hubungan. Hal itu ditunjukkan dengan output statistik korelasi ganda dengan bantuan SPSS 23.

Agustian (2008) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual merupakan sebuah penggabungan gagasan dua energi yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, Kecerdasan emosional sebagai garis lurus yang horisontal antara manusia dengan manusia, sedangkan kecerdasan spiritual sebagai garis lurus yang vertikal antar manusia dengan Tuhan.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol diri dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta kemampuan memberi makna nilai ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna, agar tercapai kehidupan dunia dan akhirat. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal diluar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta alam. Orang yang beriman selalu berusaha memenuhi kebutuhan spiritual dengan mendekat kepada Allah SWT. Kecerdasan spiritual yang baik akan berpengaruh kepada kualitas kehidupan siswa, dengan adanya kecerdasan spiritual yang baik maka siswa akan mampu untuk memaknai hidup dengan lebih luas dan kaya, mampu menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada, menghasilkan kinerja yang baik pada setiap pekerjaan yang dikerjakan. Selain itu, kecerdasan spiritual juga berpengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa, karena kecerdasan spiritual yang tinggi secara otomatis maka perilaku keagamaannya terkontrol sehingga timbullah perilaku-perilaku yang baik dan siswa tersebut akan berhati-hati apabila akan berbuat sesuatu dan akan merasa hidupnya lebih bermakna.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut; Koefisien korelasi antara variabel kecerdasan emosional (X1) dengan perilaku keagamaan (Y) sebesar 0,269 berarti kecerdasan emosional memiliki hubungan positif terhadap perilaku keagamaan.

Koefisien korelasi antara variabel kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) dengan perilaku keagamaan (Y) sebesar 0,268 berarti kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif terhadap perilaku keagamaan. Hasil pengujian hubungan antara kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) secara bersama-sama dengan perilaku keagamaan (Y) diperoleh nilai  $F_{hitung} = 5,173 > 0,1779$  ( $F_{tabel}$ ), Berdasarkan nilai signifikansi dengan probabilitas  $0,007 < 0,05$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) secara bersama-sama berhubungan dengan perilaku keagamaan (Y).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustian & Ary Ginanjar. (2008). *Rahasia Sukses Membangun ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga.
- (2010). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual, ESQ: Emotional Spiritual Quotient*.
- A., Doni Koesoema. (2010). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Goleman, Daniel. (2005). *Emotional Intelligence (Mengapa EQ Lebih Penting dari pada IQ)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- (2001). *Kecerdasan Emosional*. Terj. T. Hermaya. Jakarta: PT. Geamedia Pustaka Utama.
- Irianto, Agus. (2014). *Statistik (Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya)*. Jakarta: Kencana.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Smart, Aqila. (2010). *Hypnoparenting*. Jakarta: Starbooks.
- Suyanto. (2006). *Rahasia Mengubah Kegagalan Menuju Kesuksesan dengan SQ (Kecerdasan Spiritual)*. Yogyakarta: Andi.
- Syahridlo. (2004). *Pengaruh Prestasi Pelajaran Agama terhadap Sikap Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah Bantul*. Tesis. Magister Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta
- Toto Tasmara. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dan Berakhlak)*. Jakarta: Gema Insani.
- Yusuf, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zohar, Danah & Marshal, Ian. (2007). *SQ : Kecerdasan Spiritual*, Terj. Rahmani Astuti, dkk. Bandung: Mizan.